

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Sutrisno (2017:3), manajemen keuangan merupakan semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan pembelanjaan yang terdiri dari tiga usaha, yaitu usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah, usaha untuk menggunakan data tersebut secara efisien, dan efisiensi pengalokasian dana dalam kegiatan usaha.

Pada era revolusi industri 4.0, kemajuan dan perkembangan ekonomi yang begitu pesat memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi ekonomi secara makro maupun mikro. Selain itu, orang-orang dihadapkan pada berbagai pilihan untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka jangka pendek, seperti tabungan dan pinjaman, dan jangka panjang, seperti merencanakan pensiun dan pendidikan anak-anak. Dalam situasi ini, setiap orang harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang tepat untuk mengelola uang dan kekayaan mereka dengan bijak (Solekhan, dkk 2020). Investasi yang dilakukan masyarakat akan meningkatkan aktivitas ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Tiga fungsi penting investasi menghasilkan peran ini: (1) investasi merupakan bagian dari pengeluaran agregat, sehingga peningkatan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional, dan kesempatan kerja; (2) peningkatan kapasitas produksi karena investasi akan meningkatkan barang modal (Nizar, 2013).

Menurut Paningrum (2022), Ada banyak jenis investasi yang dapat digunakan sebagai sarana investasi. Masing-masing memiliki karakteristik unik, termasuk tingkat risiko dan return harapan yang berbeda. Investor berpendapatan tinggi memilih jenis investasi mana yang paling cocok untuk mereka. Ada dua bentuk investasi yang umumnya dikenal dalam aktivitasnya. Yang pertama adalah investasi nyata, yang biasanya melibatkan aset berwujud seperti tanah, mesin, atau pabrik. Yang kedua adalah investasi keuangan, yang melibatkan kontrak tertulis seperti saham biasa (*common stock*) dan obligasi (*bond*).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utsman (2021), Zahida (2021), Al-Qibthya, dkk (2022), Purwanti, dkk (2022) dan Holly, dkk (2022) menemukan bahwa *risk tolerance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Namun penelitian dari Gunawan, dkk (2022) dan Jusuf, dkk (2023) menemukan bahwa *risk tolerance* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya atau yang dikenal sebagai *research gap* dapat memberikan alasan untuk meninjau kembali hubungan antara *risk tolerance* dengan keputusan investasi dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utsman (2021), Zahida (2021), Al-Qibthya, dkk (2022), Purwanti, dkk (2022) dan Mahardika, dkk (2023) menemukan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Namun penelitian dari Sun, dkk (2022) dan Yundari, dkk (2021) menemukan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya atau yang dikenal sebagai *research gap* dapat memberikan alasan untuk meninjau kembali

hubungan antara *financial literacy* dengan keputusan investasi dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Akbar (2021), Tifany (2022), Muallim, dkk (2023), Mahwan, dkk (2021) dan Ridianand, dkk (2021) menemukan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Namun penelitian dari Saraswati, dkk (2021) dan Matin (2022) menemukan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya atau yang dikenal sebagai *research gap* dapat memberikan alasan untuk meninjau kembali hubungan antara *locus of control* dengan keputusan investasi dalam penelitian ini.

Masa depan investasi di Indonesia diproyeksikan akan meningkat secara global antara tahun 2030 dan 2050. Mengambil kutipan dari studi tahun 2019 oleh *Pricewaterhouse Coopers* (PWC) tentang prospek ekonomi global, "*The Long View, How Will The Global Economic Order Change by 2050?*". Menurut metode perhitungan *Purchasing Power Parity* (PPP), Indonesia akan berada di peringkat 5 pada tahun 2030 dengan estimasi nilai GDP US\$5.424 miliar, dan naik menjadi peringkat 4 pada tahun 2050 dengan estimasi nilai GDP US\$10.502 miliar. Mengingat bahwa Indonesia adalah negara dengan ekonomi terkuat di Asia Tenggara, posisi ini akan membuat Indonesia menjadi negara ekonomi besar yang sedang berkembang (www.pwc.com, 2019). Potensi ini harus diakui oleh masyarakat lokal. Namun, investor asing masih memiliki mayoritas kepemilikan ekuitas di Pasar Modal Indonesia dibandingkan dengan investor domestik. Jika dibandingkan dengan posisi akhir Juli 2019, dominasi investor asing sebenarnya menurun. Per akhir Agustus 2019, investor asing memiliki ekuitas sebesar

Rp1.912 triliun, atau 51,21% dari total, sementara investor domestik memiliki ekuitas sebesar Rp1.822 triliun, atau 48,79%. Nilai efek yang tersimpan di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan penurunan ini. Pada akhir Juli 2019, investor asing tercatat memiliki ekuitas senilai Rp1.955 triliun. Menurut Ayuningtyas (2019) Sebenarnya, kondisi tersebut tidak menguntungkan investasi dalam negeri.

Pemerintah Indonesia saat ini mulai menangani masalah ini dengan mengembangkan pasar modal untuk memperbaiki iklim investasi. Dengan meluncurkan program “Yuk Nabung Saham” pada tahun 2015, Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan komitmen pemerintah untuk meningkatkan minat investasi masyarakat. Salah satu program Bursa Efek Indonesia adalah "*saving share*", sebuah kampanye yang mendorong masyarakat Indonesia untuk berinvestasi di pasar modal. Program lain yang diselenggarakan oleh Bursa Efek Indonesia adalah untuk memperkenalkan investasi ke dunia dengan menambah jumlah galeri investasi di Indonesia.

Berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan minat investasi masyarakat mulai terlihat. Menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah investor dari kelompok milenial telah meningkat pesat. Hingga September 2019, jumlah investor dari kelompok ini sebanyak 345.000, turun 22,88% dari 459.000 pada 2016. Namun, investor tertinggi dari kelompok umur 18-25 tahun, yang naik 181,01% dari 79.000 pada 2016 menjadi 222.000. Investor dari kelompok umur 26- 30 tahun juga naik 57,73% dan dari kelompok umur 31-40 tahun juga naik 57,73%.

Tabel 1.1
Peningkatan Investor dari Kelompok Milenial Tahun 2016 ke 2019

Umur	Persentase peningkatan
18-25 tahun	+ 181,01%
26-30 tahun	+57,73%
31-40 tahun	+57,73%
41-100 tahun	-22,88%

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI), 2019

Patut diapresiasi peningkatan jumlah investor di kelompok usia 16 hingga 30 tahun. Namun, secara keseluruhan, kelompok usia 16 hingga 30 tahun, juga dikenal sebagai generasi milenial, saat ini berjumlah sekitar 64,3 juta orang, menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sementara itu, menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), hanya 1,6 juta orang, atau 2,5% dari kelompok tersebut, yang berinvestasi di pasar modal Indonesia (baik saham maupun reksa dana saham). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada minat masyarakat Indonesia, terutama kaum muda, untuk berinvestasi di pasar modal.

Milenial lebih suka menghabiskan banyak uang dan memiliki pendapatan yang tidak stabil. Akibatnya, mereka membutuhkan alat keuangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Salah satu alat keuangan terbaik yang tersedia bagi kaum milenial adalah saham. Beberapa faktor dapat menunjukkan mengapa saham dianggap menarik bagi kaum milenial, seperti :

1. Berdasarkan data statistik, kenaikan harga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mampu menembus angka 13,6% selama sepuluh tahun terakhir. Ini menunjukkan kenaikan yang lebih besar dibandingkan dengan instrumen lain dengan bunga hanya berkisar antara 6 dan 7 persen.
2. Kemudahan untuk investor retail menabung saham mulai dari Rp100.000,-.

3. Setiap investor memperoleh capital gain atau deviden.
4. Berinvestasi mengubah cara setiap orang berpikir tentang investasi. karena kemampuan ini dapat digunakan untuk mengontrol gaya hidup milenial, yang seringkali mengabaikan aspek mewah.

Tabel 1.2

Perbandingan literasi keuangan terhadap pasar modal tahun 2019 dan 2022

Literasi keuangan	2019	2022
pada Pasar Modal	4,29%	4,11%

Sumber : ojk.go.id, 2022

Menurut data Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68%, naik dibanding tahun 2019 yang hanya 38,03%. Namun pada tabel 1.2 menunjukkan terjadi penurunan sebesar 0,18% pada literasi keuangan di Pasar Modal. (www.ojk.go.id, 2022). Jika persentase ini dimasukkan ke dalam kriteria tingkat literasi keuangan yang diusulkan oleh Chen dan Volpe (Ulfatun, dkk 2016:8) maka 38,03% berada dalam kategori rendah, karena kurang dari 60% dari populasi akan memengaruhi keinginan untuk mengatur sistem keuangan mereka sendiri. Jika seseorang tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang investasi, mereka akan merasa bingung saat memutuskan untuk berinvestasi.

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang dilakukan pada tahun 2019, terdapat hubungan antara kemampuan seseorang untuk menggunakan barang dan jasa keuangan dan tingkat literasi keuangan mereka. Dalam penelitian mereka, Muizuddin, dkk (2017: 187) menemukan bahwa orang yang memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan akan lebih baik dalam perencanaan keuangan, manajemen, dan kontrol. Jadi, literasi keuangan sangat

penting bagi setiap orang untuk mempertimbangkan berinvestasi, terutama di pasar modal. Dalam pengambilan keputusan investasi, terdapat enam tingkat risiko yang berbeda. Semakin tinggi risikonya, semakin tinggi pula ekspektasi keuntungannya.

Tingkat toleransi risiko investor mulai dari yang paling rendah adalah *konservatif*, *balanced*, *assertive*, *agresif*, dan sangat *agresif*. Investor *konservatif* biasanya menghindari aset berisiko seperti saham, dan lebih memilih investasi pada aset berpendapatan tetap yang bebas risiko, seperti obligasi pemerintah. Sebaliknya, investor sangat *agresif* mengalokasikan sebagian besar asetnya pada investasi berisiko, seperti saham dan komoditas. Toleransi risiko dapat diukur dengan deviasi standar imbal hasil aset, yang menunjukkan stabilitas keuntungan sebagai indikator risiko. Saham memiliki volatilitas harga dan ketidakpastian pembagian dividen, sehingga keuntungan bisa menyimpang dari perkiraan awal. Jika laba perusahaan tinggi, keuntungan bisa lebih besar, namun jika pasar dalam kondisi *bearish*, penurunan harga saham dapat menyebabkan kerugian bagi investor.

Berinvestasi tidak hanya perlu memiliki modal dan keberanian. Pada kenyataannya, ada variabel tambahan yang dapat memengaruhi keputusan yang dibuat sebelum berinvestasi dan seringkali berpengaruh besar pada keputusan yang dibuat tentang investasi. Faktor tersebut adalah psikologis, salah satu komponen psikologis yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah *locus of control*. *Locus of control* terdiri dari cara seseorang melihat peristiwa, yaitu apakah mereka memiliki kontrol atas apa yang terjadi (Ariani, 2015: 2). Orang dengan *locus of control* internal lebih percaya pada dirinya dan lebih percaya pada keyakinan mereka.

Keresahan dan permasalahan serupa terjadi pula di berbagai kota-kota besar seperti Denpasar seharusnya dapat dimanfaatkan dan menjadi bekal berinvestasi di Pasar Modal. Namun, pengambilan keputusan investasi yang cerdas dan berkelanjutan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang berbagai faktor yang memengaruhinya. Denpasar sebagai pusat ekonomi dan bisnis di Pulau Bali, menjadi tempat di mana banyak pengusaha muda berkumpul dan berusaha membangun karir mereka. Pertumbuhan ekonomi yang pesat pada saat ini, para pengusaha muda di Denpasar memiliki kesempatan besar untuk melakukan investasi guna mengembangkan kekayaan mereka. Salah satu tempat investasi yaitu pasar modal. Pengusaha muda Indonesia kurang memahami Pasar Modal, mereka mungkin tidak terlalu tertarik untuk berinvestasi di Pasar Modal. Tingkat literasi keuangan masyarakat berkorelasi positif dengan pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan keuangan. Pengusaha muda sering kali dihadapkan pada tantangan dalam mengambil keputusan investasi yang tepat. Kurangnya pemahaman tentang risiko investasi, rendahnya literasi keuangan, dan kontrol internal yang lemah bisa menjadi hambatan dalam mencapai tujuan investasi yang diinginkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *risk tolerance* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada pengusaha muda di Denpasar?
2. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada pengusaha muda di Denpasar?

3. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada pengusaha muda di Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh *risk tolerance* terhadap keputusan investasi pada pengusaha muda di Denpasar
2. Mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap keputusan investasi pada pengusaha muda di Denpasar
3. Mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap keputusan investasi pada pengusaha muda di Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam hasil dari penelitian ini nanti. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang akan diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Hasil penelitian ini diharapkan mampu melengkapi keperluan perpustakaan yang nantinya diperuntukkan sebagai sumber pengetahuan, wawasan, informasi serta dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang tertarik dalam melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah sehubungan dengan faktor pengaruh - pengaruh dari keputusan investasi dan menjadi bahan untuk kajian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang akan diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada mahasiswa di dalam menerapkan teori yang didapatkan selama perkuliahan berlangsung dan membandingkan dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan pengaruh *risk tolerance*, *financial literacy* dan *locus of control* terhadap keputusan investasi pada pengusaha muda di Denpasar, sebagai petunjuk penelitian selanjutnya yang mengkaji permasalahan yang sama.

2. Bagi Pengusaha Muda

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan menyumbang pengetahuan sebagai alat bantu kepada para pengusaha muda yang akan berinvestasi dalam mempertimbangkan investasi di usia muda.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

Pada landasan teoritis ini, peneliti akan menguraikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini dan hasil penelitian sebelumnya terkait dengan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian.

2.1.1 Teori Perilaku yang Direncanakan (*Planned Behavior Theory*)

Teori ini adalah teori yang dicetuskan oleh Ajzen (1991) berdasarkan pengembangan dari Teori *Reasoned Action* yang dikemukakan oleh Ajzen (1975) yang memiliki konstruk baru yaitu persepsi kendali perilaku. Menurut Ashidiqi dalam Salisa (2021), teori ini menjelaskan perilaku individu dapat diprediksi berdasarkan minat untuk melakukan perilaku. Minat tersebut pun dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap, norma subjektif, dan kendali perilaku yang didukung oleh tujuan atas perilakunya.

Menurut Kinanti (2015), menjelaskan bahwa inti dari *theory of planned of behavior* (TPB) adalah minat dari diri individu itu sendiri untuk bertindak dan melakukan suatu perilaku tertentu. Dalam hal ini minat seseorang juga akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan diambil kedepannya. Keterkaitan antara *theory of planned behavior* (TPB) dengan penelitian yang dilakukan ini adalah dalam teori tersebut membahas mengenai bagaimana intensi seseorang atau individu dalam bertindak atau melakukan suatu perilaku tertentu. Menurut Saragih (2014) mengungkapkan bahwa intensi merupakan indikasi dari seberapa keras seseorang atau individu berusaha dan mencoba untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

2.1.2 Keputusan Investasi

Teori-teori dalam pengambilan keputusan investasi memberikan wawasan tentang bagaimana investor membuat pilihan investasi mereka, termasuk faktor-faktor psikologis, perilaku, dan ekonomi yang memengaruhi keputusan mereka (Barber, 2001). Keputusan investasi adalah dana yang sudah disisihkan untuk dipakai agar mendapat keuntungan dengan nilai yang lebih besar dari sejumlah nominal yang telah dipakai untuk berinvestasi kelak di kemudian hari. Keputusan investasi juga merupakan proses yang berkesinambungan dan berjalan secara terus-menerus sampai mencapai tujuan dan keuntungan yang sudah diharapkan (Ilham, dkk. 2020:1).

2.1.3 Risk Tolerance

Menurut Kannadhasan dalam Covey (2022) mendefinisikan *risk tolerance* sebagai kesiapan investor dalam menerima penurunan nilai investasi dan kerugian yang berbeda dari yang diekspektasikan. Sedangkan Juniantasari (2021) mendefinisikan *risk tolerance* sebagai kesiapan dan besar kemauan investor untuk menerima risiko yang mungkin terjadi di masa depan pada alternatif investasi yang sudah terpilih.

Prospect theory adalah teori yang dikemukakan oleh Kahneman (1979). Teori ini menjelaskan bahwa seorang individu dalam membuat keputusan dalam kondisi yang tidak pasti, tidak selalu dilandasi perilaku rasional seperti keterlibatan emosi. Seperti pada investor yang memiliki tingkat keberanian atau ketakutan dalam menghadapi risiko yang berbeda-beda di setiap alternatif investasi. Sehingga teori ini mendasari pengaruh *risk tolerance* terhadap keputusan investasi.

2.1.4 *Financial Literacy*

Financial literacy adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku untuk meningkatkan pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam mencapai kemakmuran (Fadila, dkk 2022). Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia penduduk dibagi menjadi empat bagian, yaitu *well-literate*, cukup *literate*, kurang melek dan tidak melek huruf. Menurut Marisa (2020), adapun indikator dari *financial literacy* antara lain yakni pengetahuan dasar keuangan, pengelolaan kredit, tabungan, investasi serta asuransi.

Teori utilitas yang diharapkan atau *expected utility theory* merupakan teori yang cetuskan oleh Neumann (1947). *Expected utility theory* merupakan sebuah pendekatan pengambilan keputusan rasional yang menyatakan bahwa manusia mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan keuntungan maksimal yang diperoleh dari keputusan yang diambil. Terkait dengan teori ini, investor sebagai pembuat keputusan harus memiliki pengetahuan atau informasi, keyakinan, dan keterampilan mengenai analisis *return* yang diharapkan dan *risk* atas asset yang mau dipilih untuk dimasukkan ke dalam portfolio investasi. Sehingga teori ini mendasari pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi.

2.1.5 *Locus of Control*

Theory of planned menyatakan keyakinan bahwa suatu target dari tingkah laku berada di bawah kendali atau kontrol dari kesadaran manusia atau individu tersebut berkaitan dengan keputusan investasi di pasar modal. Faktor psikologi memainkan peran dalam pengambilan keputusan keuangan. Dalam hal ini, faktor psikologi yang berasal dari pengalaman dan keyakinan seseorang akan

dipertimbangkan saat seseorang ingin memutuskan untuk berinvestasi. *Locus of control* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan salah satu komponen psikologi tersebut.

Definisi *locus of control* menurut Ghufroon (2015) merupakan gambaran pada keyakinan seseorang terhadap sumber penentu prilakunya. *Locus of control* merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. *Locus of control* dibagi menjadi dua kategori yaitu *internal* dan *eksternal locus of control*. Keyakinan bahwa orang memiliki potensi besar untuk menentukan nasib sendiri disebut locus kendali *internal*. Mereka yang memegang kepercayaan ini percaya bahwa takdir dipengaruhi oleh apa yang dilakukan, bukan oleh takdir sendiri. Seseorang dengan *locus of control internal* akan mengatakan bahwa kemampuan, keterampilan, dan upaya mereka akan menentukan apa yang mereka peroleh di masa depan. Sedangkan *eksternal locus of control* adalah perspektif yang menganggap bahwa segala sesuatu yang terjadi, baik atau buruk, berada di luar kendali diri sendiri. Seperti nasib baik, peluang, atau bahkan takdir (Mahwan, 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dari kajian. Adapun hasil – hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu Pengaruh *risk tolerance*, *financial literacy* dan *locus of control* terhadap keputusan investasi pada pengusaha muda di Denpasar.

2.2.1 Hubungan *Risk Tolerance* Terhadap Keputusan Investasi

1. Penelitian yang dilakukan oleh Utsman (2021) dengan judul “Analisis Pengaruh *Risk Tolerance*, *Financial Attitude*, Dan Literasi Keuangan Syariah Terhadap Keputusan Investasi” pada Saham Syariah periode 2015 – 2019, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 100 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *risk tolerance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Zahida (2021) dengan judul “Peran Literasi Keuangan, *Risk Tolerance*, Dan *Risk Perception* Terhadap Keputusan Investasi” pada mahasiswa, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 93 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *risk tolerance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Qibthya, dkk (2022) dengan judul “Pengaruh *Financial Attitude*, Literasi Keuangan, dan *Risk tolerance* terhadap Keputusan Investasi” di aplikasi bibit pada generasi milenial Jabodetabek, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 100 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *risk tolerance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2022) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, *Risk tolerance* dan *Overconfidence*” pada mahasiswa di masa pandemi covid-19, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 100 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *risk tolerance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
5. Penelitian yang dilakukan Holly (2022) dengan judul “Perilaku Bias Emosional dan *Risk tolerance* dalam Pengambilan Keputusan Investasi”, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 157 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *risk tolerance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2022) dengan judul “*Financial literacy, Risk Tolerance, Loss Aversion Bias* terhadap Keputusan Investasi”, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 101 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *risk tolerance* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Jusuf (2023) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, *Experienced Regret*, dan *Risk tolerance* Terhadap Keputusan Investasi” pada masyarakat Gorontalo, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner

sebanyak 50 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *risk tolerance* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

2.2.2 Hubungan *Financial Literacy* Terhadap Keputusan Investasi

1. Penelitian yang dilakukan oleh Utsman (2021) dengan judul “Analisis Pengaruh *Risk Tolerance*, *Financial Attitude*, Dan Literasi Keuangan Syariah Terhadap Keputusan Investasi” pada saham syariah periode 2015 – 2019, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 100 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Qibthya (2022) dengan judul “Pengaruh *Financial Attitude*, Literasi Keuangan, dan *Risk tolerance* terhadap Keputusan Investasi” di aplikasi bibit pada generasi milenial Jabodetabek, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 100 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Zahida (2021) dengan judul “Peran Literasi Keuangan, *Risk Tolerance*, Dan *Risk Perception* Terhadap Keputusan Investasi” pada mahasiswa, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 93

sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2022) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, *Risk tolerance* dan *Overconfidence*” pada mahasiswa di masa pandemi covid-19, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 100 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Mahardika (2023) dengan judul “Pengaruh *Overconfidence*, *Risk Tolerance*, *Return*, *Financial literacy*, *Financial Technology* Terhadap Keputusan Investasi”, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 210 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Sun, dkk (2022) dengan judul “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Pengetahuan Investasi, Motivasi Investasi Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi” pada masyarakat di Batam, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 150 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Yundari (2021) dengan judul “Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi” pada karyawan swasta di Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen, teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 50 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

2.2.3 Hubungan *Locus of Control* Terhadap Keputusan Investasi

1. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2021) dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Keuangan, *Locus of control Internal*, Persepsi Risiko, Dan Toleransi Risiko Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi”, sampel yang digunakan adalah masyarakat yang pernah atau sedang melakukan investasi pada aset real maupun aset financial dan masyarakat memiliki jumlah minimal transaksi sebesar rp 100.000,00 dalam berinvestasi. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Tiffany (2022) dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Perilaku Keuangan, Sikap Keuangan dan *Locus of control* Terhadap Keputusan Investasi” pada mahasiswa yang berinvestasi di BEI/Galeri Investasi, sampel yang digunakan adalah 106 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian

mendapatkan hasil bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mualim (2023) dengan judul “Pengaruh *Locus of control*, *Financial literacy*, Dan *Income* Terhadap Keputusan Investasi Emas” pada nasabah produk mulia Di PT. Pegadaian (Persero) cabang Ambon, sampel yang digunakan adalah 50 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mahwan (2021) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, Dan *Locus of control* Terhadap Keputusan Investasi” pada pengusaha muda di Singaraja, sampel yang digunakan adalah 50 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ridianand (2021) dengan judul “Pengaruh *Locus of control* dan *Experience Regret* terhadap Keputusan Investasi” pada mahasiswa manajemen 2018 Universitas Islam Bandung, sampel yang digunakan adalah 75 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2021) dengan judul “Pengaruh *Risk Aversion*, *Financial Tools*, *Experience Regret*, *Social Relevance*, dan *Locus of control* terhadap Keputusan Investasi” pada saham individu di Jakarta, sampel

yang digunakan adalah 354 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

7. Penelitian Yang Dilakukan Oleh Matin (2022) dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, *Locus of control Internal*, Dan Kemajuan Teknologi Terhadap Keputusan Investasi” pada masyarakat Purwokerto yang tergabung dalam grup investor saham Purwokerto, sampel yang digunakan adalah 67 sampel. Alat yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa *locus of control* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

